

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam persaingan dunia bisnis pada masa sekarang ini semakin ketat, hal ini menuntut setiap perusahaan agar dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif sesuai dengan bidang usaha yang dimiliki. Untuk menghadapi persaingan tersebut perusahaan akan cenderung menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan biasanya dilihat dari informasi keuangan yang dimiliki perusahaan (Riska dan Suputra, 2019:1939). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sinaga, et.al., 2022:210).

Manajemen laba adalah tindakan untuk mengecilkan atau meminimalkan nilai laba agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan ini memungkinkan perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya dengan tujuan untuk mengecilkan beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Mukuan, et al., 2024:25). Pentingnya laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja manajemen tetapi juga sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor ataupun sebagai acuan untuk menentukan besar kecilnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, tidak heran jika laba dapat digunakan sebagai target rekayasa untuk tindakan oportunistik manajemen perusahaan dan memaksimalkan tujuannya. Tindakan oportunistik dapat dilakukan salah satunya dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang berakibat pada mudahnya mengatur laba

perusahaan, baik menaikkan, menurunkan ataupun meratakan sesuai keinginan (Pradnyawati, et al., 2021:10).

Ada 3 motivasi utama yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, dalam konteks ini, para eksekutif perusahaan dapat dimotivasi untuk memanipulasi angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan menggunakan praktik manajemen laba. Praktik-praktik ini dapat didorong oleh: (1) Tuntutan pekerjaan dari atasan atau pihak lain; (2) kemerosotan standar etika; dan (3) kurangnya pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik, ketika praktik manajemen laba ekstensif maka laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan dengan benar (Kustinah, 2020:1967).

Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin besar pula paksaan yang dihadapi karena perusahaan tersebut akan menjadi sorotan dan pengawasan sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan penerapan manajemen laba. Jadi seharusnya semakin kecil ukuran perusahaan manajer semakin memiliki peluang dalam melakukan manajemen laba (Paramitha dan Idayati, 2020:3).

Fenomena terkait kasus manajemen laba terjadi dalam Emiten konstruksi pelat merah PT Waskita Karya Tbk atau WSKT pada tahun 2023. Mengubah susunan komite audit perusahaan. Saat ini, Kementerian Badan Usaha Milik Negara tengah mengusut manipulasi laporan keuangan atau lapkeu yang dilakukan Waskita Karya. Sebagai informasi, hingga saat ini saham WSKT masih dalam suspensi Bursa Efek Indonesia. Wakil Menteri II BUMN Kartika Wirdjoatmodjo mengatakan laporan keuangan Waskita Karya diduga tidak sesuai dengan kondisi

sebenarnya. BUMN meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memeriksa emiten konstruksi pelat merah tersebut. "Beberapa BUMN Karya seperti Waskita dan WIKA memang pelaporan keuangannya juga tidak sesuai dengan kondisi riil. Artinya, dilaporkan untung bertahun-tahun padahal arus kas tidak pernah positif," katanya dalam Rapat Dengar Pendapat di Komisi IV, Gedung DPR (Abigail, 2023).

Dilihat dari kasus PT Waskita Karya, Perusahaan besar dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan perusahaan besar dapat menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan yang memungkinkan semakin besar sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba di dalamnya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Faraby et al., (2024:141) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan tenaga ahli untuk mengelola aset mereka, sehingga mereka memiliki dorongan yang lebih besar untuk mencapai laba yang lebih tinggi melalui praktik manajemen laba.

Sejalan dengan itu, hal serupa juga dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiowati, et al., (2023:2143) menunjukkan perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Maulidah dan Santoso 2020:65) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun demikian, hasil

penelitian Astriah et al., (2021:398) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu pihak komite audit, Komite audit diartikan sebagai pihak yang mempunyai tugas untuk memberikan bantuan dewan komisaris untuk dapat meningkatkan mutu laporan finansial serta meningkatkan efektivitas internal ataupun pada eksternal audit (Hanafiah, dkk. 2021:607). Komite audit diharapkan dapat mengatasi kecenderungan peningkatan berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen dan komite audit juga berperan dalam mengawasi berbagai tindakan pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang disampaikan oleh direksi (Sululing, 2023:206)

Dari kasus manajemen laba PT Waskita Karya Tbk yang sedang diusut oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara atas manipulasi laporan keuangan atau lapkeu Waskita Karya terdapat sebuah fakta tentang kurang mampunya komite audit dalam mengawasi laporan keuangan. Manajemen Waskita Karya menyebutkan, Akan membenahi dan melakukan perubahan susunan komite audit dalam rangka memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. “Serta merujuk Surat Keputusan Dewan Komisaris Nomor 07/SK/WK/DK/2023 tanggal 31 Mei 2023 tentang Pengangkatan Anggota Komite

Audit PT Waskita Karya Tbk,” tulis manajemen dalam keterbukaan informasi BEI, Selasa (6/6) (Madjdid, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2021:89) Aktivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba artinya komite audit yang aktif menyelenggarakan pertemuan (rapat) dapat dikatakan komite audit itu terstruktur dengan baik sehingga dapat melakukan tugas dan fungsinya untuk meminimalkan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Challen (2023:31) yang mengemukakan bahwa menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit akan menurunkan terjadinya praktik manajemen laba melalui aktivitas riil di perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ardiyanti dan Kurnia (2023:14) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya mengindikasikan jumlah anggota komite audit akan mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan pihak manajer perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Parapat dan Muchlasin (2023:51) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait manajemen laba dengan judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Survei Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021)**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi adanya masalah yang mempengaruhi manajemen laba adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kendala pada perusahaan yang mengalami penurunan laba terkait kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan mencari cara agar labanya naik dengan melakukan manajemen laba agar para investor tertarik dan percaya. Semakin besar perusahaan semakin besar pula ekspektasi para investor terhadap perusahaan tersebut.
- 2) Adanya kendala pada proses pengawasan laporan keuangan yang menjadikan perilaku manajemen laba ini terjadi pada perusahaan. Komite audit sebagai bagian yang mempunyai wewenang mengawasi dan melaporkan kejanggalan harusnya bisa meminimalkan terjadinya manajemen laba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah, yaitu :

- 1) Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- 2) Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- 2) Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Praktis (Kegunaan Operasional)

1) **Bagi Perusahaan**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk membentuk komite audit yang dapat mengatasi peningkatan berbagai kecurangan dan kelalaian pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

2) **Bagi masyarakat**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menemukan tingkat dan penyebab yang terjadi dari praktik manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dibursa Efek Indonesia ditinjau dari ukuran perusahaan dan komite audit.

3) **Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sarana kedepannya untuk mempelajari ilmu lebih lanjut mengenai

pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap manajemen laba.

1.5.2. Kegunaan Akademis (Pengembangan Ilmu)

1) **Bagi Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang audit dan menjadi referensi bagi para pembaca.

2) **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait faktor - faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

